

SINGAPURA INGIN MEMBASMI KEKUATAN ISLAM..?

Isu terorisme yang sempat meredup kembali mencuat semenjak penangkapan lima orang yang diduga sebagai pelaku terorisme oleh polisi Singapura. Penangkapan ini mempertegas kembali akan peranan Singapura dalam mendukung Amerika melawan kekuatan Islam dengan propaganda terorisme. Lebih dari itu Singapura juga mampu menekan Indonesia untuk menandatangani perjanjian ekstradisi dan pertahanan. Hal ini menunjukkan bahwa Singapura telah meningkatkan peran politiknya di kawasan Asia Tenggara. Dalam tulisan ini akan diungkap siapa sebenarnya kekuatan di belakang Singapura, dan siapa sasaran sebenarnya Amerika?

HUBUNGAN AMERIKA - ISRAEL–SINGAPURA

Tanggal 24 Desember 1965, enam orang perwira Israel tiba di Singapura. Mereka mengemban dua tugas yang berbeda. Tim perwira pertama bertugas untuk membangun dan membentuk kementerian pertahanan Singapura, tim ini dipimpin oleh Kolonel Ellazari. Dan tim kedua, yang dipimpin oleh Yehuda Golan bertugas untuk menyiapkan pasukan bersenjata. Persiapan pasukan bersenjata ini pada mulanya merekrut 40 sampai 50 orang yang telah memiliki pengalaman di bidang militer untuk dilatih lebih lanjut Tapi kini, kekuatan yang berasal dari 40–50 orang yang dibangun oleh Israel itu telah menjelma menjadi kekuatan militer terbesar di Asia Tenggara, bahkan mengalahkan Indonesia. Anggaran militer Singapura itu 4,4 milyar dolar US. Jauh sekali dibanding dengan Indonesia. Mereka juga punya industri militernya sendiri. Jadi tidak melulu bergantung pada negara-negara asing produsen senjata. Sama persis dengan Israel. Israel, meski dia juga bergantung pada negara produsen senjata dari Barat, tapi dia juga membangun persenjataan mereka sendiri. Singapura sudah bisa membuat dari senjata ringan, senapan mesin hingga artileri, mereka sudah mampu membuat sendiri.

Sejak saat itu berbagai kerjasama dalam jumlah besar tak hanya dalam bidang militer dan pertahanan, tapi juga ekonomi dan politik telah terjadi antara Israel dan Singapura. Dan tentu saja, pada tataran ekonomi dan politik, kekuatan Israel di Singapura telah pula merangsek negara-negara muslim seperti Malaysia, Brunei, dan Indonesia. Termasuk pembelian Indosat dan beberapa bank besar di Indonesia oleh Singapura, secara seloroh usaha aneksasi tersebut telah menjadikan Indonesia provinsi kesekian dari Israel Raya.

Apalagi sejak Singapura menandatangani kesepakatan satelit mata-mata dengan Israel tahun 2000 lalu. Bisa jadi, tak sejengkal pun wilayah, khususnya area-area muslim di Asia Tenggara lolos dari perhatian Israel. Tahun 2000 lalu, Israel, Singapura yang difasilitasi oleh Amerika Serikat menekan kontrak kerjasama dalam bidang satelit mata-mata senilai satu milyar dolar Amerika. Dan tentu saja untuk urusan keamanan.

Atas nasihat Israel pula kini Singapura punya *interest* yang kuat dalam perdagangan dan kerjasama yang dibentuknya untuk empat hal. Empat hal tersebut adalah di bidang komando, kontrol, komunikasi dan intelijen. Dan kini, lewat doktrin ini pula Singapura tak melepaskan kesempatan emas untuk membeli Indosat dari Indonesia.

Akankah Singapura dengan Israel serta Amerika di belakangnya kelak menjadi ancaman bagi negara-negara Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei, yang notabene bisa disebut representasi negara muslim? Jika kelak terbukti Singapura adalah ancaman, sesungguhnya tak mengherankan, sebab kini banyak signal dan indikasi yang menyebulkannya. Terlebih ketika isu terorisme menghantam Indonesia, Singapura menjadi corong paling dekat yang menyakitkan telinga warga Indonesia. Sebagai bukti beberapa tahun lalu, Indonesia dibuat heboh oleh pernyataan *Senior Ministry Singapore* Lee Kuan Yew. Dalam pernyataannya yang dikutip harian *The Strait Times*, Singapura, Lee mengatakan, "Singapura tidak akan merasa aman selama teroris berkeliaran di Indonesia." Terakhir setelah penangkapan lima orang yang diduga teroris, Singapura menuduh Malaysia sebagai tempat latihan para teroris tersebut.

Hubungan Amerika dengan Singapura sepanjang sejarah membuktikan bahwa Singapura merupakan boneka Amerika. Hal ini terbukti dari kebijakan-kebijakan pemerintah Singapura yang nyata-nyata mendukung dan mengamankan agenda politik AS di Asia Tenggara. Yang paling menonjol adalah keterlibatan Singapura dalam isu terorisme. Dimana semenjak terjadinya peristiwa 11 September 2001 Singapura menerapkan Undang-Undang Keamanan Dalam Negeri yang membolehkan menahan seseorang yang dituduh teroris tanpa melalui proses peradilan serta tanpa batas waktu yang jelas dan dikecualikan dari proses hukum yang sewajarnya. Ini adalah Undang-Undang yang dibuat oleh pemerintah Singapura untuk melayani majikannya, yakni Amerika. Sebuah Undang-Undang yang bertentangan dengan konsep HAM yang mereka agung-agungkan. Sangat aneh, Amerika senantiasa memojokkan negara lain karena persoalan HAM, tetapi negara mereka sendiri membikin undang-undang yang bertentangan dengan HAM.

Keseriusan pemerintah Singapura melayani majikannya, Amerika, tampak dalam serangkaian peristiwa penangkapan warga negaranya sendiri yang dituduh teroris. Saat ini pemerintah Singapura telah menangkap 34 orang yang dituduh teroris, mereka adalah rakyat Singapura sendiri. Mereka yang ditangkap entah bagaimana nasibnya, tidak ada pengadilan, tidak ada keterangan yang jelas, tidak ada batas waktu kapan mereka akan ditahan. Sungguh para penguasa Singapura telah menjual rakyatnya sendiri kepada Amerika, demi kepentingan penguasa tersebut, tujuannya agar penguasa-penguasa itu dapat langgeng memimpin Singapura karena didukung oleh Amerika. Ketundukan Singapura pada Amerika tercermin dalam pernyataan Menteri Dalam Negeri Singapura Wong Kan Sen yang menegaskan bahwa Singapura akan menangani tumbuhnya kelompok garis keras dengan tegas. Wong Kan Sen juga mengatakan "Warga Singapura yang berencana dan mengambil bagian dalam kekerasan, ...merupakan ancaman bagi keamanan dan akan dihadapi dengan tegas" (Kompas, 11 Juni 2007). Siapakah yang mengambil bagian dalam kekerasan..? 34 orang yang tidak bersalah, ataukah Wong Kan Sen sendiri...? Yang telah menangkap dan menganiaya rakyatnya sendiri tanpa ada putusan peradilan pemerintah.

Di kawasan Asia Tenggara, Singapura telah memainkan peranan sebagai boneka AS, terutama dalam persoalan terorisme, dan mengamankan kepentingan-kepentingan Amerika di kawasan ini. Bilveer Singh, pengamat politik dari Departemen Ilmu Politik, Universitas Nasional Singapura berkata, "Kita adalah sebagai satu negara yang kecil tapi konstruktif dan ini akan menguntungkan AS dan menguntungkan kita, dan kita akan dilihat sebagai satu negara yang bisa memanfaatkan dan mengukuhkan posisi AS di rantau ini. Itu satu keuntungan besar bagi negara kecil macam kita.."

Amerika Serikat berusaha mendorong bonekanya, Singapura, untuk memainkan peranan lebih jauh lagi mengamankan kepentingan-kepentingan AS di Asia Tenggara, salah satunya dengan cara memaksa Indonesia menandatangani paket perjanjian Ekstradisi dan Pertahanan dengan Singapura. Kerjasama pertahanan atau Defence Cooperation Agreement (DCA) antara Indonesia dan Singapura telah ditandatangani. Guna melaksanakan kerjasama tersebut, TNI dan Singapore Army Force (SAF) bisa melakukan latihan bersama di tiga wilayah Alpha I, Alpha II dan Bravo. Ketiga wilayah ini merupakan wilayah laut dan udara yang memanjang mulai dari Kepulauan Riau, Karimun, Selat Karimata, Pulau Natuna menuju perairan Cina Selatan. Dalam latihan bersama itu, SAF juga diizinkan melakukan manuver udara dan laut, serta menggunakan peluru tajam di wilayah Bravo. (detikcom, Sabtu 19/5/2007). Salah satu pasal dalam perjanjian DCA disebutkan, pesawat milik Angkatan Udara Singapura diperkenankan terbang, baik tes kelaikan terbang, pengecekan teknis maupun latihan di wilayah atau area yang dikenal sebagai Alpha Satu. Area Alpha Satu ini meliputi sekitar Kepulauan Riau hingga Tanjung Balai Karimun. Sedangkan di area Alpha Dua, SAF juga diizinkan melakukan latihan di wilayah udara, seperti udara perairan Selat Karimata hingga perairan Natuna. Sedangkan, area Bravo, kapal perang milik Angkatan Laut Singapura diizinkan melakukan latihan manuver dan latihan menembak dengan peluru tajam. Area Bravo yang telah ditetapkan meliputi wilayah laut, udara dan beberapa pulau kecil, seperti Kepulauan Anambas, Pulau Natuna Besar di Laut Natuna. Bahkan khusus untuk Pulau Kayu Ara telah ditetapkan sebagai daerah latihan bantuan tembakan laut. Dalam perjanjian itu disepakati pembangunan latihan militer bersama dengan fasilitas yang ada di Indonesia. Dalam Pasal 3 huruf C perjanjian DCA disebutkan, militer Singapura diberi izin menggelar latihan militer bersama dengan mitra ketiga di Alpha Dua dan Bravo.

Tentu saja perjanjian tersebut sangat menguntungkan Singapura, dan tentunya Amerika Serikat. Masalah terbatasnya lahan untuk latihan militer selama ini menjadi persoalan utama militer Singapura. Namun dengan adanya DCA, Singapura mendapat jatah lahan gratis dari Indonesia. Di samping itu, ketika pesawat tempur dan kapal perang memasuki wilayah Indonesia mungkin saja AS mendompleng, sehingga AS dapat dengan mudah mendapatkan akses data dan informasi geografis Indonesia.

Keuntungan Singapura tentu saja keuntungan bagi Amerika, karena Singapura adalah boneka Amerika. Anehnya, pemerintah Indonesia sebenarnya menyadari akan kebodohnya, tapi tak kuasa menghadapi tekanan AS. Di samping itu mental penguasa Indonesia sudah jatuh, tidak memiliki kewibawaan, tunduk dan patuh pada AS. Dari sinilah jelas bahwa apa yang dilakukan oleh penguasa Indonesia hanyalah untuk menuruti keinginan AS, bukan untuk menjaga dan melayani rakyatnya.

SIAPA SASARAN TEMBAK SINGAPURA..?

Sebagaimana dipahami orang agenda terorisme yang dipropogandakan Amerika Serikat adalah agenda melenyapkan kekuatan Islam di dunia. Para pemikir kapitalisme memandang Islam sebagai satu-satunya kekuatan yang mengancam eksistensi kapitalisme, oleh karena itu mereka menempatkan Islam sebagai kekuatan yang harus dimusnahkan. Sosialisme memang juga ancaman bagi mereka, tetapi tidak sehebat ancaman dari Islam. Ancaman dari Islam ini muncul ketika Islam diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sedangkan Islam dalam wujud pelaksanaan ritual belaka tidaklah menjadi ancaman bagi kapitalisme. Alhasil Amerika Serikat akan berusaha sekuat tenaga menghalangi Islam kembali memimpin dunia dengan peradabannya yang tinggi. Selama Amerika Serikat menganut kapitalisme, maka kebijakan politik terhadap Islam tidak akan mengalami pergeseran yakni berusaha mati-matian menghancurkan Islam dengan berbagai cara, karena bagi mereka Islam adalah ancaman. Para pemikir kapitalisme menghabiskan waktu bertahun-tahun mempelajari kekuatan Islam, dan menemukan cara-cara mutakhir untuk melemahkan kekuatan Islam, mereka juga senantiasa ingat tentang bagaimana ideologi Islam dulu telah mengubah dunia dengan cahaya Islam dan dalam waktu singkat sanggup memantapkan posisinya sebagai negara adidaya. Kejayaan ini tetap eksis sekitar sepuluh abad lamanya. Sepanjang masa itu, meratah keadilan, keamanan, kesejahteraan, dan nilai-nilai yang luhur di setiap tempat. Berdasar hasil kajian ilmuwan mereka, AS mulai melancarkan strateginya menghadapi Islam. Seorang Ilmuwan politik dari Harvard university, Huntington, dalam buku terbarunya yang berjudul *Who Are We?: The Challenges to America's National Identity*, mengatakan dengan tegas, "Bahwa musuh Utama Barat pasca Perang Dingin adalah Islam" kemudian dia menambahkan dengan kata 'militan'. Pandangan-pandangan Huntington dijadikan oleh Gedung Putih untuk merumuskan kebijakan-kebijakan luar negeri AS terhadap Islam. Saat dialog dengan Anthony Giddens, 2003, Huntington mendukung dilakukannya preemptive strike (serangan dini) terhadap kaum Islam militan. Anjuran ini menjadikan inspirasi AS untuk menangkap, menyiksa bahkan membunuh kaum muslimin yang dianggap militan oleh AS. Hal ini bisa kita lihat di Iraq, Afghanistan, Pakistan dan termasuk di Indonesia. Semua ini dilakukan dengan dalih memerangi terorisme, dimana AS hanya menjadikan perang melawan terorisme sebagai kedok untuk membasmi kekuatan Islam. Anehnya kebanyakan kaum muslimin tidak menyadari akan hal ini.

Amerika berusaha melemahkan kekuatan Islam di Asia tenggara yang memang menunjukkan semangat kembali ke Islam yang luar biasa. Untuk tujuan itu, Amerika memanfaatkan Australia sebagai bonekanya untuk menekan Indonesia. Namun AS kurang puas dengan kinerja Australia, karena Australia sendiri mendapat banyak tantangan dari rakyat

Indonesia. Oleh karena itu Amerika berpikir untuk menggunakan Singapura sebagai basis mengontrol dan membasmi kekuatan Islam di Asia tenggara, terutama Indonesia dan Malaysia.

Dari pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa sasaran tembak Amerika adalah umat Islam yang berusaha mengembalikan Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Tentu saja keterlibatan Singapura dalam agenda terorisme tujuannya adalah sama dengan Amerika, yakni melenyapkan kekuatan Islam. Agar tidak melukai seluruh umat Islam, mereka memberi embel-embel Islam radikal, Islam militan, Islam teroris. Seusai menangkap umat Islam, pastilah muncul penjelasan dari pemerintah bahwa yang ditangkap adalah Islam radikal. Padahal dalam Islam sendiri tidak dikenal istilah Islam radikal, Islam militan dan 'pisuhan' lainnya. Islam telah melabeli umat Islam dengan label *muttaqien*, *mukminun*, *shobirin* dan label lain yang diungkap oleh Allah dalam Al Qur'an. *Muttaqien* adalah orang yang bertaqwa, yakni berusaha sekuat tenaga menjalankan aturan-aturan Allah, dan takut untuk melanggar aturan Allah. Orang yang berusaha mengembalikan Islam dalam seluruh aspek kehidupan bernegara dan bermasyarakat adalah tergolong *muttaqien*. Dan apa yang dilakukan oleh Amerika, serta negara bonekanya Singapura dibantu oleh penguasa-penguasa di negeri ini yang loyal kepada Amerika adalah usaha menghalangi orang dari jalan Allah.

KHATIMAH

Umat Islam harus menyadari agenda licik Amerika Serikat dan boneka-bonekanya seperti Singapura. Umat dituntut mewaspadaikan pengkhianatan penguasa-penguasanya, yang menjual kepentingan rakyatnya untuk memenuhi selera tuannya, yakni Amerika. Para penguasa itu terbukti telah bekerjasama dengan pihak Amerika untuk membasmi kekuatan Islam, Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan"* (Q.S. Al Anfaal: 36). Umat Islam senantiasa akan dihinakan oleh AS dan sekutunya, oleh karena itu tidak ada alasan bagi umat Islam mengharapkan mereka menjadi penolong, dan sahabat yang baik, karena tidak mungkin Islam akan dimuliakan oleh musuhnya. Dan mana mungkin kekufuran akan menolong dan menegakkan Islam? Umat Islam tidak boleh berharap AS sebagai dewa penolong yang akan mengangkat derajat umat Islam dan negeri-negeri Islam. Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai kawan/penolong kalian dengan penuh kasih sayang, sementara mereka sendiri telah mengingkari kebenaran yang telah datang kepada kalian"* (Q.S. al-Mumtahanah: 1).

Agar umat Islam kembali menjadi umat yang mulia sebagai pernah terjadi selama Khilafah Islam berdiri tegak, maka mau tidak mau umat Islam harus mengembalikan Islam dalam seluruh aspek kehidupannya, tidak hanya mengambil Islam dalam aspek ritual belaka. Aspek ekonomi, pendidikan, budaya dan politik harus sesuai dengan Islam. Untuk melaksanakan itu semua membutuhkan kekuasaan yang menerapkan Islam secara menyeluruh, yang dibutuhkan bukan hanya mayoritas orang-orang yang duduk di pemerintahan adalah muslim secara ritual tetapi aspek lainnya menganut kapitalisme. Yang dibutuhkan adalah muslim dan tetap konsisten dengan akidah dan hukum Islam.